

## Menampilkan Islam Rahmatan lil 'Alamin

Arifuddin

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Alamat : Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238

Korespondensi Penulis : [arifddin436@gmail.com](mailto:arifddin436@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to explore the meaning and relevance of Islam Rahmatan lil 'Alamin in the modern era, by focusing on three main pillars: justice, brotherhood, and balance. The research method used in this study is the literature review method. This method involves the analysis and synthesis of various sources of literature related to Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Islam Rahmatan lil 'Alamin, which means "Islam as a blessing for the universe", is a central concept in Islam that emphasizes the role of this religion as a bringer of peace, compassion, and goodness for the entire universe.*

**Keywords:** *Islam Rahmatan lil 'Alamin, justice, brotherhood, balance, peace*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengupas makna dan relevansi Islam Rahmatan lil 'Alamin di era modern, dengan menitikberatkan pada tiga pilar utama: keadilan, persaudaraan, dan keseimbangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka. Metode ini melibatkan analisis dan sintesis dari berbagai sumber literatur terkait dengan Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Islam Rahmatan lil 'Alamin, yang berarti "Islam sebagai rahmat bagi semesta alam", merupakan konsep sentral dalam Islam yang menekankan peran agama ini sebagai pembawa kedamaian, kasih sayang, dan kebaikan bagi seluruh alam semesta.

**Kata kunci:** Islam Rahmatan lil 'Alamin, keadilan, persaudaraan, keseimbangan, kedamaian

### PENDAHULUAN

Di tengah gejolak dunia yang penuh dengan konflik, kekerasan, dan ketidakadilan, Islam Rahmatan lil 'Alamin hadir sebagai oase kedamaian dan harapan. Konsep ini bukan hanya sebuah slogan, melainkan esensi ajaran Islam yang tertanam dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Memahami dan mengimplementasikan Islam Rahmatan lil 'Alamin menjadi kunci untuk mewujudkan dunia yang lebih harmonis dan sejahtera.

Islam adalah agama, syari'at dan konsep kehidupan yang universal dan global, way of life untuk seluruh manusia, anugerah terindah untuk seluruh alam dan seluruh makhluk. Islam mengajarkan cinta, kasih sayang, kedamaian, dan persaudaraan. Tidak ada aroma kebencian dan permusuhan. Tidak juga menistakan dan menghancurkan. Seluruh ajaran Islam bertujuan untuk melahirkan dan mewujudkan kemaslahatan abadi bagi ummat manusia seperti untuk memelihara akal, keturunan, harta, agama dan harga dirinya. Dari sinilah Islam kemudian disebut sebagai agama yang rahmatan lil alamin.

Konflik, kekerasan, dan ketidakstabilan politik serta ekonomi telah menjadi bagian dari realitas sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, peran agama Islam dalam meningkatkan keselamatan dan kedamaian global menjadi sangat penting. Islam, yang berarti "sabar" atau "kesabaran," telah dikenal sebagai agama yang menawarkan solusi untuk berbagai masalah sosial dan politik. Dalam Al-Quran, Islam didefinisikan sebagai "Rahmatan lil 'Alamin," yang berarti "berkah untuk semua makhluk." Dalam konteks ini, Islam tidak hanya berfokus pada kehidupan individu, tetapi juga pada keselamatan dan kedamaian masyarakat dan dunia. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengupas makna dan relevansi Islam Rahmatan lil 'Alamin di era modern, dengan menitikberatkan pada tiga pilar utama: keadilan, persaudaraan, dan keseimbangan.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka. Metode ini melibatkan analisis dan sintesis dari berbagai sumber literatur terkait dengan Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Sumber-sumber ini meliputi buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel-artikel ilmiah yang relevan. Metode kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang akurat dan reliabel dari sumber-sumber yang terpercaya. Penelitian ini bertujuan untuk menampilkan konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin melalui analisis kajian pustaka. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang Islam Rahmatan Lil 'Alamin dan bagaimana Islam dapat berkontribusi pada keselamatan dan kedamaian global.

## **PEMBAHASAN**

### **Makna Islam Rahmatan lil 'Alamin**

Istilah ini terdiri atas tiga kata, pertama, kata Islam yang berakar dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaaman* yang berarti selamat maksudnya adalah agama yang membawa pada keselamatan (Suhaimi, 2022). Ada juga yang mengartikan *tangga* (*sullamun*), berarti tangga untuk meniti pada jalan keselamatan. Muhammad Tahir-ul-Qadri menyatakan bahwa: "seperti makna literalnya, Islam adalah pernyataan absolut tentang perdamaian. Agama Islam adalah manifestasi damai itu sendiri. Islam mendorong manusia untuk men-ciptakan hidup proporsional, damai, penuh kebaikan, keseimbangan, toleransi, sabar, dan menahan marah." (Jamaluddin, 2020).

Menurut Naquib Al-Attas, Islam bukanlah sekedar bentuk kepasrahan (*submission*), namun Islam sebagai *ad-din* adalah bentuk kelembagaan dan hukum sehingga bentuk

kepasrahannya bersifat total (Aryani, 2021). Kedua: kata rahmat yang diambil dari kata rahima yang bermakna rahim wanita, ketika disebut rahmah maka artinya adalah “kasih sayang dan kelembutan yang diiringi berbuat baik kepada yang disayangi” (Al-Ashfahani, 2013).

Ketiga, kata lil ‘alamin artinya adalah “untuk sekalian alam”. At-Thabari berkata: lil ‘alamin adalah jamak dari ‘alam yaitu nama bagi jenis-jenis umat atau bangsa, setiap jenis suku bangsa disebut “Alam”, karenanya manusia juga disebut alam dan setiap manusia di suatu zaman disebut alam. Jin disebut alam dan semua jenis makhluk disebut alam, setiap jenis makhluk ini disebut alam pada zamannya” (Arif, 2021).

Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin adalah merupakan tafsir dari ayat 107 surat al-Anbiya (21):

*“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”*  
Ayat ini oleh Ahmad Mushthafa al-Maragy ditafsirkan sebagai berikut; “tidaklah aku mengutus engkau Muhammad dengan al-Qur’an ini dan yang serupa dengan itu berupa syari’at dan hukum yang menjadi pedoman kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, melainkan sebagai rahmat dan petunjuk bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat” (Ulva, 2021).

Sementara H.M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya al-Mishbah menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan: Rasul adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi juga sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa Kami Tidak mengurus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam (Ulva, 2021).

## **Pilar-Pilar Islam Rahmatan lil 'Alamin**

### **1. Keadilan**

Islam menjunjung tinggi prinsip keadilan bagi seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits yang menekankan kesetaraan hak dan kewajiban semua manusia, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, suku, agama, atau gender. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 8:

*“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Teliti atas apa yang kamu kerjakan”*

Keadilan Islam tampak dengan jelas di Madinah pasca hijrahnya Rasul saw. Masyarakat Madinah adalah masyarakat yang pluralis. Mereka terdiri dari bangsa arab Madinah yang telah masuk Islam (kaum Anshar), orang Mekah yang hijrah (Muhajirin),

kelompok penduduk Madinah yang masih menganut paham paganisme, golongan Yahudi yang terdiri dari berbagai suku, baik orang Arab maupun bangsa Yahudi sendiri, kaum munafik dan musyrik Madinah, serta kaum minoritas penganut agama Kristen (Omayra, 2021).

Keadilan Islam begitu tampak pada prinsip kesetaraan perlakuan di dalam hukum. Bahkan seorang Yahudi terpana ketika Rasul memenangkan dirinya atas Ali yang notabene adalah menantu Rasul pada kasus kehilangan baju besi. Begitu juga ketika Umar menjadi khalifah kedua, beliau juga memenangkan seorang Nashrani Mesir atas Amr bin 'Ash yang notabene seorang Gubernur pada kasus pengusuran lahan.

## **2. Persaudaraan**

Islam mengajarkan persaudaraan universal di antara seluruh umat manusia. Konsep "ukhuwah Islamiyah" (persaudaraan sesama Muslim) dan "ukhuwah insaniyah" (persaudaraan sesama manusia) menjadi landasan untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antar individu dan komunitas.

Menurut KH. Achmad Siddiq, Rais 'am PBNU era 80-an, ada tiga jenis ukhuwah: *pertama, ukhuwah Islamiyah*. Aspek ini memiliki persaudaraan yang berkembang atas dasar semangat keagamaan, baik tingkat nasional dan internasional. *Kedua, ukhuwah wathaniyah*, persaudaraan yang tumbuh atas dasar semangat kebangsaan. Dan *ukhuwah basyariyah* adalah persaudaraan yang tumbuh atas semangat kemanusiaan. Dan ini akan dapat wujud, jika kedua aspek di atas berjalan dengan baik dan benar. Inti kebertauidan seseorang adalah kemanusiaan. Ketiganya merupakan dimensi-dimensi penting untuk merujukkan Islam *Rahmatan lil Alamin* (Rasyid, 2016).

## **3. Keseimbangan**

Islam menekankan pentingnya keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara hak dan kewajiban, antara individu dan masyarakat, serta antara eksploitasi dan pelestarian alam, menjadi kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian sejati.

Syaikh Dr. Yusuf Al-Qaradhawi menyatakan bahwa konsep kesimbangan dalam Islam dengan istilah *al-tawazun* (keseimbangan), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: *ruhiyah* (spiritualisme) dengan *maddiyah* (materialisme); *fardiyah* (individu) dengan *jamaiyah* (kolektif); *waqi''iyah* (kontekstual) dengan *mitsaliyah* (idealisme); *tsabat* (konsisten) dengan *taghayyur* (perubahan). Oleh karena itu keseimbangan (*al-tawazun*) lanjut Al- Qardhawi; sesungguhnya merupakan watak alam raya (*universum*) sekaligus menjadi watak dari Islam sebagai risalah abadi. Bahkan, amal

menurut Islam bernilai saleh, jika amal itu diletakkan dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara *hablun minallah* dan *hablun minannaas* (Usman, 2016).

Di atas prinsip keseimbangan inilah, Islam sebagai *hudan* (pedoman hidup) telah membimbing umatnya keluar dari kegelapan menuju cahaya dan mengantarnya menggapai kemajuan dan kejayaan. Ibnu Katsir dalam kitabnya *Jami'ul Bayan* (Khaerul Wahidin, 1987:62) mengatakan istilah *umatan wasathan* bermakna sebagai kemampuan-kemampuan positif yang dimiliki umat Islam sebagaimana dalam kurun pertama sejarahnya yakni dalam capaian-capaian kemajuan di bidang material maupun spiritual (Usman, 2016).

### **Relevansi Islam Rahmatan lil 'Alamin di Era Modern**

Di era modern yang penuh dengan kompleksitas dan tantangan, Islam Rahmatan lil 'Alamin semakin relevan dan dibutuhkan. Konsep ini menawarkan solusi alternatif terhadap berbagai permasalahan global seperti radikalisme, intoleransi, dan kerusakan lingkungan.

#### **1. Menangkal Radikalisme**

Pada tanggal 12 Oktober 2002, terjadi peledakan bom Bali 1. Pada tanggal 1 Agustus 2000 terjadi pengeboman di Kedutaan Besar Philipina, juga bom yang terjadi jelang malam Natal, 24 Desember 2000, bom JW Marriot, 1 Agustus 2003, bom Kedutaan Besar Australia atau bom Kuningan, 9 September 2004. Bom Bali II tahun 2005 dan peledakan JW Marriot dan Hotel Ritz Carlton, 17 Juli 2009. Semua peristiwa di atas adalah bentuk radikalisme atas nama agama (Solikhun, 2021).

The Wahid Institut mencatat selama kurun waktu tahun 2011 terjadi 92 kasus Pelanggaran Kebebasan Beragama, tahun 2010 ada 62 kasus. Pelanggaran dan pembatasan aktifitas agama atau kegiatan ibadah 49 kasus, intimidasi dan ancaman kekerasan oleh aparat Negara 20 kasus, pembiaran kekerasan 11 kasus, kekerasan dan pemaksaan rumah ibadah masing-masing 9 kasus. Kriminalisasi atau viktimisasi keyakinan 4 kasus. Institusi Negara tercatat paling banyak melakukan pelanggaran kebebasan beragama. Polisi 32 kali, disusul Bupati, Walikota, atau pejabat Pemda 28 kali. Pelaku pelanggaran kebebasan beragama lainnya adalah tentara 16 kali, Satuan Pamong Praja 10 kali, pemerintah Provinsi 8 kali, Kantor Kementerian Agama dan KUA 8 kali (Solikhun, 2021).

Pada tahun 2011 ICRP mencatat bahwa aksi-aksi kekerasan dan diskriminasi cenderung meningkat paling brutal terhadap Jemaat Ahmadiyah di Cikeusik pada tanggal 6 Februari 2011 dengan memakan korban tiga orang meninggal. Kasus ini juga menyulut desakan pembubaran dan juga munculnya Keputusan Kepala Daerah yang melarang aktifitas Ahmadiyah. Survei yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian pada bulan Oktober 2010 hingga bulan Januari 2011 mendapatkan data adanya persoalan yang mendasar yaitu berkembangnya

pemahaman radikal dan anti toleransi yang memasuki ruang pendidikan. Dari 100 SMP dan SMA umum di Jakarta dan sekitarnya dari 993 siswa yang disurvei atau 48,9% menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap aksi kekerasan atas nama agama dan moral. 51.1% kurang setuju dan sangat tidak setuju. Diantara 590 guru agama yang menjadi responden 28,2% setuju atau sangat setuju aksi kekerasan berbaju agama (Solikhun, 2021).

*The Wahid Institue* melaporkan tahun 2016 kaum muda terlibat dalam dukungan aktivitas kekerasan keagamaan (jihad) dan terorisme mencapai 76%. Mendukung tindakan intoleransi beragama 46%. Tahun 2017 Kerohanian Islam (rohis) Jabodetabek melakukan kajian jihad dalam makna perang 87%. Temuan *The Wahid Institute* memberikan gambaran bahwa kaum muslimin muda telah memiliki pemikiran bahwa jika ada aksi kekerasan atas nama agama Islam dibenarkan (Solikhun, 2021).

Data lain yang menunjukkan kekerasan berlatar belakang agama adalah: Setara Institute (2010) bahwa sepanjang tahun 2010 terjadi 216 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang mengandung 286 bentuk tindakan yang tersebar di 20 Provinsi. Dari 286, 103 tindakan dilakukan oleh Negara yang melibatkan para penyelenggara Negara sebagai aktor. Institusi Negara yang melakukan tindakan pelanggaran adalah: kepolisian dengan tindakan 56 kali. Selanjutnya Bupati/Walikota, Camat, Satpol PP, Pengadilan, Kementerian Agama, TNI, Menteri Agama, dan institusi lain. Setara Institute juga melakukan riset pada tanggal 20 Oktober sampai dengan 10 November 2010, terhadap 1.200 responden dengan sasaran warga Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi menunjukkan adanya peningkatan trend anti toleran 49,5% tidak menyetujui adanya rumah ibadah bagi yang berbeda agama. 45% menerima, dan lainnya tidak menjawab (Solikhun, 2021).

Islam Rahmatan lil 'Alamin dengan penekanannya pada keadilan, persaudaraan, dan toleransi, menjadi benteng kokoh untuk melawan ideologi radikalisme yang mengeksploitasi agama untuk tujuan kekerasan dan kebencian.

## **2. Mempromosikan Toleransi**

Di tengah keberagaman budaya dan agama, Islam Rahmatan lil 'Alamin menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang toleran dan inklusif. Saling menghormati perbedaan dan menjalin dialog konstruktif menjadi kunci untuk mewujudkan perdamaian dan harmoni sosial.

Dalam memperlakukan nonmuslim (*ahli dzimmah*), mereka mendapatkan hak seperti yang didapatkan oleh kaum muslimin, kecuali pada perkara-perkara yang terbatas dan perkecualian. Sebagaimana halnya juga mereka dikenakan kewajiban seperti yang dikenakan terhadap kaum Muslimin. Seperti hak memperoleh perlindungan yaitu melindungi mereka dari

segala permusuhan eksternal. Ijma“ Ulama umat Islam terjadi dalam hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Al-Baihaqi “Siapa-siapa yang menzalimi kafir muahad atau mengurangi haknya, atau membebaninya di luar kesanggupannya, atau mengambil sesuatu daripadanya tanpa kerelaannya, maka akulah yang menjadi seterunya pada hari Kiamat (HR. Abu Daud dan Al-Baihaqi). Kemudian melindungi darah dan badan mereka, melindungi harta mereka, menjaga kehormatan mereka, memberikan jaminan sosial ketika dalam keadaan lemah, kebebasan beragama, kebebasan bekerja, berusaha dan menjadi pejabat, inilah beberapa contoh dan saksi-saksi yang dicatat sejarah mengenai sikap kaum Muslimin dan pengaruhnya terhadap *ahli dzimmah* (Syakhrani & Yudistira, 2022).

### 3. Melestarikan Lingkungan

Salah satu bukti kepedulian Islam terhadap pelestarian lingkungan adalah larangan mengeksploitasi alam dengan tidak bertanggungjawab sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan. Hal ini ditegaskan Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 56:

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi, sesudah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.*

Islam Rahmatan lil 'Alamin mengajarkan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian alam. Konsep stewardship (khalifah) manusia di bumi mendorong tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan demi generasi sekarang dan mendatang.

## KESIMPULAN

Islam Rahmatan lil 'Alamin bukan hanya sebuah konsep ideal, tetapi juga panduan praktis untuk membangun dunia yang lebih adil, damai, dan sejahtera. Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai fundamentalnya, umat Islam dapat berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Menampilkan Islam Rahmatan lil 'alamin adalah menampilkan Islam yang menjunjung tinggi keadilan, persaudaraan dan keseimbangan. Islam rahmatan lil 'alamin di era modern harus mampu menjadi instrumen yang dapat menangkal radikalisme, mempromosikan toleransi dan ikut serta dalam upaya melestarikan lingkungan demi kemaslahatan umat manusia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ashfahani, A.-R. (2013). *Mu'jam Mufradat Li Alfadzil Qur'an*. Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Arif, K. M. (2021). Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam Perspektif Sosial Budaya. *Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 2, 169-186.
- Aryani, S. A. (2021). *Upaya Menuju Islam yang Rahmatan lil 'alamin*. Yogyakarta: Digital Library UIN Sunan Kalijaga.
- Jamaluddin, M. N. (2020). Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia. *Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, Vol. 14, No. 2, 272-294.
- Omayra, Y. (2021). Paradigma Kepemimpinan Islam Sebagai Rahmatan lil 'alamin dalam Dunia Pendidikan Islam dan Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal Bina Umat*, Vol. 4, No. 1, 13-26.
- Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan lil 'alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Jurnal Episteme*, Vol. 11, No. 1, 94-116.
- Solikhun. (2021). Relevansi Konsepsi Islam Rahmatan lil 'alamin Dengan Keragaman Umat Beragama. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-agama*, 43-67.
- Suhaimi. (2022). Membumikan Ajaran Islam Rahmatan lil 'alamin Pada Masyarakat Islam. *Jurnal Abdimas Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 294-298.
- Syakhriani, A. W., & Yudistira, M. R. (2022). Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan lil 'alamin. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2, No. 3, 263-269.
- Ulva, A. M. (2021). Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan lil 'alamin. *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 4, No. 2, 459-474.
- Usman, A. M. (2016). Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai). *Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah dan Mata Kuliah Umum*, Vol. 15, No.1, 1-12.